

## PERSEPSI WISATAWAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*)

(*Perception of Tourist Development Based Tourism Conservation Education of Sumatran Elephant (Elephas maximus sumatranus)*)

Indra Gumay Febryano, Rusita

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung – [rusitaunila@gmail.com](mailto:rusitaunila@gmail.com)

**Abstract.** *The perception of tourists is one of the most important aspects in the development of a tourist area, especially tourism that emphasizes the aspects of education and conservation. This study aims to find information on the perception of tourists in the development of conservation-based education tourism. The method used is survey method and the sample in this research is the tourists and related stakeholder in development. Determination of the number of samples in the population using Slovin formula, so the result at least 100 tourists. Data analysis is descriptively quantitative. The location of the study was conducted at the Elephant Conservation Center (PKG) Way Kambas National Park (TNWK). The results of interviews to 200 respondents known as 98% of respondents who come to PKG aims to travel elephants, 1% doing research and 1% work visit activities and other activities. Perceptions of elephant attractions are classified as Good (44%), 18% is not good. Besides, there were also perception study on service at Elephant Conservation Center (PKG), 53% stated good service, 53% stated facilities good enough, 55% said tourism in PKG quite good, while 57% accessibility to tourism object is not good, and 90% agreed if in the PKG developed into educational tours based conservation. The result on this study is expected to be a reference for managers in developing PKG TNWK become one of the elephant conservation tourism destination in Lampung Province.*

**Keywords:** *perception, elephants travel, Way Kambas National Park*

(Diterima: 07-08-2017; Disetujui: 05-02-2018)

### 1. Pendahuluan

Deasy (2015) mendefinisikan wisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Suatu kawasan dapat menjadi tujuan wisata apabila kawasan tersebut dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Atraksi wisata yang baik adalah yang memiliki daya tarik wisata terhadap wisatawan, mampu memperpanjang lama tinggal di lokasi atraksi, dan membuat wisatawan merasa puas. Di samping itu, kualitas objek wisata juga dilihat dari fasilitas, amenitas, aksesibilitas, jasa, dan pemasaran yang mendukung objek wisata tersebut. Koen (2009) menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan salah satu aspek potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Pengembangan wisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan agar wisatawan merasa puas dengan apa yang diberikan dan lebih lama bertahan di lokasi wisata dan juga ingin berkunjung kembali. Jika persepsi wisatawan rendah maka menyebabkan ketidakpuasan, sehingga wisatawan tidak akan mengulangi kunjungannya ke lokasi wisata tersebut. Menurut Nini (2015) persepsi diartikan sebagai proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan

masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran terhadap obyek daya tarik wisata dan akan menentukan kepuasan berwisata.

Kepuasan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mereka peroleh di daerah tujuan wisata, sehingga penentuan potensi wisata di suatu kawasan berpedoman pada apa yang dicari oleh wisatawan. Perkembangan jaman menyebabkan terjadinya pergeseran minat wisatawan dari wisata alam ke wisata minat khusus (*special interest tourism*), dimana wisata tersebut menjamin tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian obyek dan daya tarik wisata alam pada khususnya dan kawasan hutan pada umumnya (Nanny *et al.*, 2015). Permintaan wisata ini semakin meningkat dari kalangan pembeli/pemakai yang berpendidikan dan berduit, sehingga dalam pengembangan produk jasanya harus spesifik dan berkualitas. Bisnis wisata ini belum banyak kompetitornya sehingga potensial untuk dikembangkan (Fandeli, 2012).

Wisata minat khusus merupakan salah satu bentuk wisata yang menekankan kunjungan dengan tujuan khusus, memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan (Darsiharjo dan Nayoman, 2016). Dalam

wisata minat khusus, ada empat hal penting yang menguntungkan bagi lingkungan dan masyarakat, yaitu: terjadinya proses belajar (*learning*), pemberian apresiasi terhadap alam (*rewarding*), pengkayaan pengetahuan (*enriching*), serta petualangan (*adventuring*) (Sri, 2013). Wisata ini sangat tepat dikembangkan di kawasan-kawasan konservasi yang memiliki obyek wisata berupa tumbuhan langka dan satwa-satwa yang dilindungi. Salah satu bentuk wisata minat khusus yang mulai dikembangkan adalah wisata pendidikan berbasis konservasi gajah sumatera.

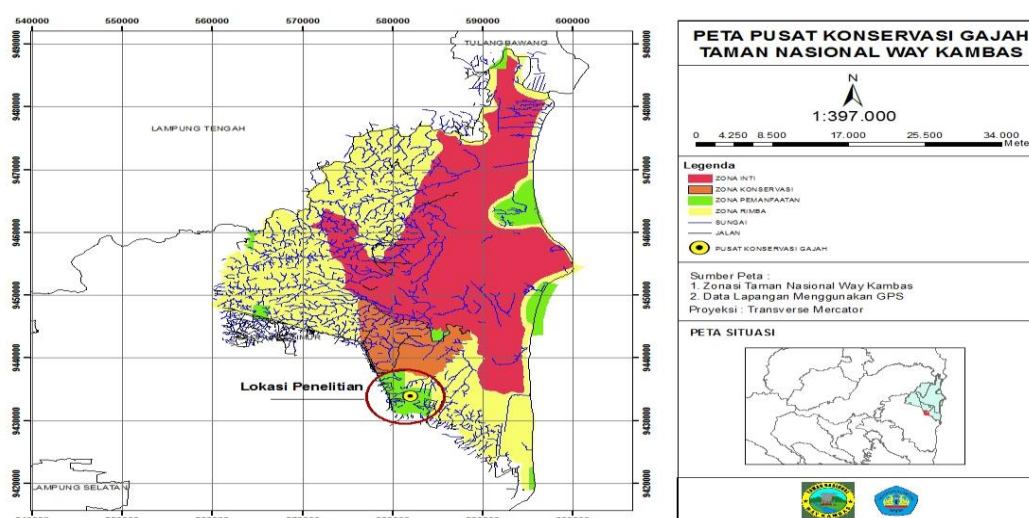
Gajah sumatera merupakan salah satu satwa terbesar yang dilindungi. Tahun 2013 populasi gajah sumatera diperkirakan hanya sekitar 1,970 ekor, dimana angka ini jauh lebih kecil dibandingkan populasi gajah pada tahun 1980 yaitu sekitar 5,000 ekor (Wahyudi, 2016). IUCN telah menetapkan gajah sumatera sebagai satwa dengan status terancam punah (*critically endangered*) (Indawan *et al.*, 2010). Sebagai satwa yang dilindungi, maka pengembangan gajah sumatera sebagai tujuan wisata harus memperhatikan aspek-aspek perlindungan dan konservasinya. Salah satu caranya adalah melalui

edukasi terhadap pengunjung, sehingga mereka memiliki persepsi akan pentingnya menjaga keberadaan gajah sumatera di habitatnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 hingga 30 Juli tahun 2017. Lokasi pengumpulan data terletak pada koordinat 4°37' - 5°15'LS, 106°32' - 106°52'BT di Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas dengan luas 2,030 ha (Gambar 1). Secara administratif pemerintahan, TNWK terletak di Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Pusat Konservasi Gajah (PKG) TNWK

### 2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa: alat tulis, papan, kamera, *microsoft office (Ms. Word dan Ms. Excel)*. Sedangkan bahan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuisioner.

### 2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada untuk mencari keterangan faktual baik sosial ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah tertentu (Maulidi, A., 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan domestik sebagai produk pariwisata. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan memilih pengunjung yang datang baik individu maupun berkelompok (dipilih satu

orang sebagai wakil). Cara penentuan jumlah sampel dalam populasi tersebut menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{3.375.502}{3.375.502 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = 99,99703757$$

$$n = 100$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah pengunjung

E = Nilai kritis (batas penelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran) ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel)

1 = Bilangan konstan

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas maka diperoleh banyaknya sampel yang harus diambil minimal sebanyak 100 orang responden. Wisatawan yang datang ke TNWK tahun 2016 sebanyak 35.949 orang/tahun. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dengan galat 10% maka banyaknya sampel yang akan diambil sebanyak 99.8 orang. Namun dalam penelitian ini responden/wisatawan domestik yang diambil adalah sebanyak 200 orang.

Data yang sudah diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Melalui tabel frekuensi akan dapat diketahui persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi. Adapun rincian pilihan jawaban yang disajikan dalam tabel frekuensi untuk setiap variabel adalah SB = Sangat Bagus, B = Bagus, CB = Cukup Bagus, TB=Tidak Bagus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Ubaidillah, 2010).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu taman nasional tertua di Indonesia dan pada tahun 2016 ditetapkan sebagai kawasan Taman Warisan ASEAN ke-4 di Indonesia dan ke-36 di ASEAN (Fauziah, L. 2016), penetapan ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan nilai ekosistem yang tinggi. TNWK dikenal sebagai kawasan konservasi gajah, karena selain menjadi tempat perlindungan juga sebagai tempat latihan

mereka. Gajah-gajah tersebut ditempatkan di PKG yang terletak pada zona pemanfaatan TNWK dengan luas sekitar 2.030 ha. Selain diperuntukkan sebagai kawasan konservasi gajah, PKG juga dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam. Atraksi utama yang ditawarkan adalah gajah, didukung dengan panorama alam berupa hamparan padang savana, hutan rawa dan hutan sekunder tempat pengembalaan gajah. Selain itu terdapat wisata buatan seperti pusat latihan gajah, atraksi gajah, kereta gajah, dan kolam pemandian gajah. Wisata di PKG juga mendapat dukungan dari Pemerintah provinsi Lampung yang menargetkan TNWK sebagai destinasi wisata utama di Lampung.

Sebagian besar responden yang datang ke TNWK dengan tujuan melihat gajah sebanyak 196 orang (98%), sisanya dengan tujuan penelitian serta kunjungan kerja dan lain-lain. Rata-rata wisatawan yang berkunjung ingin menaiki gajah, melihat atraksi gajah serta ingin memandikan gajah bersama mahout karena atraksi wisata merupakan sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Iwan, N., 2011). Namun bagi wisatawan yang berkeinginan mendapatkan penjelasan tentang kehidupan gajah belum terpenuhi karena di PKG belum tersedia interpreter yang bertugas memberikan edukasi tentang konservasi gajah.

Persepsi wisatawan terhadap kondisi objek wisata di PKG tergolong bagus (44%) dapat dilihat pada Tabel 1. Akan tetapi masih memerlukan pengembangan dan pengelolaan yang tepat karena masih terdapat sebagian wisatawan yang menyatakan kondisi objek wisata di PKG tidak bagus (17.8%). Terutama dari aspek kebersihan di lokasi wisata dan keamanan di sepanjang perjalanan menuju PKG yang masih terdapat banyak satwaliar seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Tabel 1. Persepsi wisatawan terhadap kondisi PKG TNWK

Kondisi objek wisata	Tidak Bagus		Cukup Bagus		Bagus		Sangat Bagus	
	Σ orang	%	Σ orang	%	Σ orang	%	Σ orang	%
Keunikan objek wisata	10	5	28	14	129	64,5	33	16,5
Keindahan pemandangan di sekitar lokasi	13	6,5	40	20	108	54	39	19,5
Kenyamanan objek	5	2,5	99	49,5	78	39	18	9
Kesejukan lokasi objek wisata	1	0,5	16	8	175	87,5	8	4
Kebersihan objek wisata	170	85	20	10	10	5	0	0
Keamanan objek wisata	15	7,5	147	73,5	28	14	10	5
Total	214,0	17,8	350,0	29,2	528,0	44,0	108,0	9,0

Aksebilitas adalah sarana yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata baik berupa alat transportasi atau akses informasi, dengan indikator, transportasi, kemudahan lokasi, kenyamanan dalam perjalanan, kondisi jalan (Abdulahji dan Yusuf, 2016). Aksesibilitas merupakan alat vital dalam industri pariwisata. Kemudahan untuk mencapai objek wisata menjadi salah satu faktor pendukung pengembangan objek wisata (Murti dan Sujali, 2012). Aksesibilitas di

objek wisata PKG tergolong tidak baik dapat dilihat dari persepsi yang diberikan oleh wisatawan pada Tabel 2. Aksesibilitas yang kurang baik ini disebabkan jalan dari loket masuk (plang hijau) menuju PKG kondisinya rusak, hanya sebagian saja yang badan jalan dalam kondisi yang masih baik. Padahal, kualitas jalan yang baik dan tersedianya angkutan yang memadai akan membantu wisatawan mudah untuk menemukan lokasi objek wisata. Aksesibilitas yang

kurang layak akan mengganggu kegiatan pariwisata. Hal ini sesuai dengan penelitian Cakici dan Harman (2007) bahwa akses merupakan hal yang sangat penting. Dan menurut Butler dan Hall (2006) aksesibilitas sebagai faktor kunci dalam konsumsi pada

destinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57% menyatakan aksesibilitas menuju objek wisata PKG tidak bagus, 34.25% menyatakan cukup bagus, 7.5% menyatakan bagus dan 2.5% menyatakan sangat bagus.

Tabel 2. Persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas PKG TNWK

Aksesibilitas objek wisata	Tidak Bagus		Cukup Bagus		Bagus		Sangat Bagus	
	Σ orang	%	Σ orang	%	Σ orang	%	Σ orang	%
Kualitas jalan	65	32,5	111	27,75	20	10	4	2
Keterjangkauan angkutan umum	163	81,5	26	13	10	5	1	0,5
Jumlah total	228	57	137	34,25	30	7,5	5	2,5

Fasilitas di lokasi objek wisata akan meningkatkan kualitas objek wisata. Fasilitas pelengkap sangat dibutuhkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Fasilitas objek wisata sebagai faktor pendukung kegiatan pariwisata tidak dapat diabaikan. Kekuatan daya tarik wisata yang dimiliki oleh suatu objek wisata mungkin tidak akan berarti tanpa adanya fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas objek wisata harus tertata sedemikian rupa agar keberadaan fasilitas pelengkap objek wisata tidak melemahkan daya tarik wisata yang disajikan oleh objek wisata tersebut. Fasilitas di objek wisata PKG berdasarkan Tabel 3, terbilang cukup baik, namun ada beberapa fasilitas yang belum memadai seperti fasilitas toilet yang berada disekitar area tunggang yang tidak baik, karena tidak tersedianya air bersih di dalam toilet dan juga jumlah toilet umum yang perlu ditingkatkan. Lokasi atraksi tergolong baik karena dapat dijangkau pengunjung.

Akan tetapi fasilitas tempat pembuangan sampah dan gazebo masih kurang memadai, sehingga kebersihan dan kenyamanan di sekitar area wisata masih kurang baik.

Pengembangan sebuah objek wisata membutuhkan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dalam memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam (Masyono dan Suhada, 2015). Peningkatan fasilitas sangat perlu ditingkatkan dan fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 48.1% menyatakan fasilitas di PKG cukup bagus, 16.7% menyatakan bagus, 15% menyatakan tidak bagus dan 10.2% menyatakan sangat bagus.

Tabel 3. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas di PKG TNWK

Fasilitas	Tidak Bagus		Cukup Bagus		Bagus		Sangat Bagus	
	Σ orang	%	Σ orang	%	Σ orang	%	Σ orang	%
Luas tempat parkir	20	10	107	53,5	38	19	35	17,5
Keamanan Tempat Parkir	3	1,5	76	38	15	7,5	6	3
Keterampilan Juru Parkir	23	11,5	140	70	32	16	5	2,5
Kebersihan Toilet	29	14,5	98	49	72	36	1	0,5
Jumlah Toilet	75	37,5	91	45,5	23	11,5	11	5,5
Akses pusat informasi	10	5	140	70	22	11	28	14
Daya tampung tempat ibadah	14	7	131	65,5	23	11,5	32	16
Kenyamanan melakukan ibadah	11	5,5	132	66	24	12	33	16,5
Bangku kecil tempat istirahat	26	13	154	77	19	9,5	1	0,5
Rumah makan	9	4,5	147	73,5	18	9	26	13
Petunjuk jalan menuju lokasi	22	11	78	39	66	33	34	17
Sarana kesehatan	0	0	0	0	0	0	0	0
Ketersediaan tempat sampah	171	85,5	23	11,5	5	2,5	1	0,5
Toko cinder mata	26	13	91	45,5	46	23	37	18,5
Fasilitas penginapan	12	6	34	17	97	48,5	57	28,5
Jumlah Total	451	15,0	1442	48,1	500	16,7	307	10,2

Penilaian wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata PKG adalah bagus (Tabel 4). Sebanyak 53% wisatawan menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh objek wisata PKG bagus. Walaupun demikian pelayanan perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada wisatawan yang merasa cukup bagus sebanyak 26.6% atau menyatakan tidak bagus sebanyak 7.9% terhadap pelayanan yang diberikan oleh objek wisata PKG. Pelayanan sangat penting, karena pelayanan mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata (Murti dan Sujali, 2012). Pelayanan yang kurang baik terhadap wisatawan akan menimbulkan wisatawan enggan berkunjung kembali ke objek wisata tersebut. Pelayanan yang perlu ditingkatkan adalah informasi-informasi edukasi, *tracking* (jalur) wisata, dan interpreter yang dapat menjelaskan mengenai objek wisata yang ada.

Persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata PKG yaitu sebanyak 14.7% menyatakan cukup bagus, 6,9% menyatakan bagus, 3,4% menyatakan sangat bagus dan 1.9% menyatakan tidak bagus. Akan tetapi terdapat atraksi wisata yang tidak diketahui oleh pengunjung seperti atraksi wisata memandikan gajah, kereta gajah, *Shooting*, *Mahout training*, pondok wisata dan

pesanggrahan. Hal tersebut karena masih kurangnya pemasaran produk wisata dan juga belum banyaknya pengembangan produk wisata di PKG. Sandra, D.P., Soemarno, dan L. Hakim (2015), mengungkapkan bahwa atraksi wisata yang baik dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan berkunjung. Untuk mencapai hasil tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: Kegiatan (*act*) dan obyek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. Alasan kenapa atraksi wisata sangat penting peranannya dalam sebuah lokasi wisata, yaitu:

- Karena atraksi wisata harus disajikan di hadapan wisatawan maka cara penyajiannya harus tepat.
- Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan. Oleh karena itu harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran.
- Keadaan ditempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama; Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan agar bertahan selama mungkin.

Tabel 4. Persepsi wisatawan terhadap pelayanan PKG

Pelayanan	Tidak Bagus		Cukup Bagus		Bagus		Sangat Bagus	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Harga tiket masuk	20	10	32	16	142	71	6	3
Kemampuan penjualan tiket	3	1.5	51	25.5	128	64	18	9
Kecepatan penjualan tiket	6	3	27	13.5	147	73.5	20	10
Kesopanan penjualan tiket	1	0,5	14	7	161	80,5	24	12
Kemampuan petugas berada di objek wisata	4	2	46	23	136	68	14	7
Kecepatan petugas penanganan keluhan	37	18.5	152	76	10	5	1	0.5
Kemampuan petugas penanganan keluhan	37	18.5	152	76	10	5	1	0.5
Kesopanan melayani pengunjung	0	0	30	15	146	73	24	12
Kesopanan berada di objek wisata	1	0.5	3	1,5	152	76	44	22
Kesediaan menolong saat kesulitan	0	0	0	0	100	50	100	50
Kesediaan pengucapan salam	7	3.5	20	10	153	76.5	20	10
Ucapan terimakasih akhir pelayanan	20	10	75	37.5	79	39.5	26	13
Informasi yang mudah dimengerti	89	44.5	20	10	67	33.5	24	12
Jadwal buka loket kunjungan	2	1	80	40	80	40	38	19
Prosedur masuk objek wisata	11	5.5	97	48.5	78	39	14	7
Jumlah total	238	7.9	799	26.6	1589	53	374	12.5

Sebagai kawasan yang di targetkan menjadi destinasi unggulan di provinsi Lampung, pengelolaan wisata di PKG perlu terus ditingkatkan terutama terhadap bentuk kegiatan wisata dengan membuat strategi diversifikasi produk wisata untuk mengurangi kejenuhan pasar. Diversifikasi produk wisata merupakan penganekaragaman sifat dan fisik, baik yang dapat diraba atau yang tidak dapat diraba (jasa)

dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan. diversifikasi produk wisata bagi objek wisata alam lebih diarahkan menjadi *alternative tourism* (wisata minat khusus) dengan pengembangan paket wisata (Sukmaratri dan Damayanti, 2016). Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 180 orang (90%) menyatakan setuju apabila pengelolaan objek wisata PKG TNWK dikembangkan menjadi kawasan wisata

pendidikan berbasis konservasi gajah. Sedangkan sisanya sebanyak 20 orang (3%) responden

menyatakan tidak setuju, karena belum mengerti akan makna wisata minat khusus.

Tabel 5. Persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata PKG TNWK

Atraksi wisata	Tidak Bagus		Cukup Bagus		Bagus		Sangat Bagus	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Atraksi gajah	0	0	130	65	20	10	50	25
Tunggang Biasa	10	5	108	54	21	10,5	18	9
Tracking Jungle track	0	0	15	7,5	18	9	2	1
Safari	12	6	61	30,5	27	13,5	0	0
memandikan gajah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sepak bola gajah	20	10	10	5	65	32,5	5	2,5
kereta gajah	0	0	0	0	0	0	0	0
Shooting	0	0	0	0	0	0	0	0
Mahout training	0	0	0	0	0	0	0	0
pondok wisata/tamu	0	0	0	0	0	0	0	0
pesangrahan	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah Total	42	1,9	324	14,7	151	6,9	75	3,4

#### 4. Kesimpulan

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke PKG TNWK menginginkan wisata yang memberikan edukasi tentang gajah serta layanan yang memuaskan. Kesulitan akses aksesibilitas, fasilitas dan informasi menyebabkan belum optimalnya kunjungan wisatawan ke PKG, terutama wisatawan dari luar daerah dan mancanegara. oleh karena itu, PKG perlu meningkatkan strategi pengelolannya baik dari sisi produk wisata maupun layanan, disamping perbaikan terhadap semua fasilitas dan aksesibilitas. Pengembangan produk wisata diarahkan kepada produk wisata yang spesifik dan berkualitas serta memberikan edukasi akan pentingnya menjaga kelestarian gajah agar tujuan perlindungan dan wisata dapat berjalan seimbang.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kementerian RISTEKDIKTI atas dukungan dana melalui Skema Hibah Penelitian Produk Terapan tahun 2017. Terima kasih dan penghargaan juga kami sampaikan kepada Universitas Lampung, Balai Taman Nasional Way Kambas, serta semua pihak yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Abdulhaji, S., I.S.H Yusuf, 2016. Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata

- Danau Tolire Besar di Kota Ternate. Jurnal Penelitian Humano 7 (2), pp. 134-138.
- [2] Arikunto, S., 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Butler, Richard., Hall, C Michael., 2006, The Influence of fashion and accessibility on destination consumption, Tourism Business Frontiers, consumer product and industry, Elsevier, Edited by Dimitrios Buhalis and Carlos Costa, page 95- 100.
- [4] Cakici, A. C., Harman, Serhat., 2007, Importance Of Destination Attributes Affecting Destination Choice Of Turkish Birdwatchers, Journal of Commerce & Tourism Education Faculty, Year: 2007 No: 1, Ticaret ve Turizm Egitim Fakültesi Dergisi Yıl: 2007 Sayı: 1, pp. 131-145.
- [5] Darsiharjo. W. Kastolani, dan G.N.P. Nayoman, 2016. Strategi pengembangan wisata minat khusus arung jeram di Palayangan. Jurnal Manajemen Resort and Leisure 13(1), pp. 24-35.
- [6] Deasy, M.S., 2015. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sarana dan prasarana kawasan desa wisata borobudur. Jurnal Modul 15 (2), pp. 133-139.
- [7] Fandeli, C., 2012. Bisnis Konservasi, Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [8] Fauziah, L., 2016. Taman Nasional Way Kambas Ditetapkan Jadi Taman Warisan ASEAN. National Geographic Indonesia. [terhubung berkala]. <http://nationalgeographic.co.id>. [1 Februari 2018].
- [9] Koen, M., 2009. Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan. Unesco Office, Jakarta.
- [10] Indrawa, M., R. B. Primack, J. Supriatna, 2007. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- [11] Iwan, N., 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [12] Masyono, S.A., Suhada, 2015. Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata Di Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Derivatif 9 (1), pp. 129—139.
- [13] Maulidi, A., 2016. Metode Penelitian Survey. Kanal Informasi. [terhubung berkala]. <https://www.kanalinfo.web.id>. [1 Februari 2018].
- [14] Murti, H.S., Sujali, 2012. Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Objek Wisata Batang *Dolphin Center*. Jurnal 1 (1), pp. 260 – 267.
- [15] Nanny, R., *et al.*, 2015. Dampak pengembangan kawasan Ranu Pani sebagai daya tarik wisata minat khusus berbasis konservasi. Jurnal Khasanah Ilmu 6 (2), pp. 62-67.

- [16] Nini, f., 2015. Persepsi wisatawan tentang daya tarik wisata Pemandian tirta alami kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Program studi d4 manajemen perhotelan. Fakultas teknik, Universitas Negeri Padang.
- [17] Sandra, D.P., Soemarno, dan L. Hakim, 2015. Strategic Management of Nature-Based Tourism in Ijen Crater in the Context of Sustainable Tourism Development. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 3 (3), pp. 123-129.
- [18] Sri, E.N., 2013. Wisata minat khusus. [terhubung berkala]. <http://endah-parwis-vokasi.web.unair.ac.id>. [7 September 2017 ].
- [19] Sukmaratri, M. , M. Damayanti, 2016. Diversifikasi Produk Wisata Sebagai Daya Saing Wisata Kota Batu. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 12 (3), pp. 325-335.
- [20] Ubaidilah, 2010. Teknik Analisis Data Kuantitatif. [terhubung berkala]. <https://mabadik.wordpress.com>. [1 Februari 2018]
- [21] Wahyudi, H.A., 2016. Catatan HLH: Mengenaskan, ratusan gajah sumatera terbunuh sejak tahun 2012. [terhubung berkala]. <http://www.mongabay.co.id>. [1 Februari 2018].